

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjеkti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 664—673

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

STRATEGI PETANI KOPI RAKYAT UNTUK MENAIKKAN TARAF HIDUPNYA DI DESA SUKOREJO¹

Insan Cita Sampurna

Fakultas Pertanian Universitas Jember

insancitaaa@gmail.com

Abstrak

Petani kopi Desa Sukorejo memilih beralih dari tanaman kopi robusta ke tanaman kopi arabika setelah melihat dataran tinggi Ijen yang dikuasai oleh PTPN XII sukses menanam kopi arabika. Alasan petani kopi beralih ke tanaman kopi arabika karena (1) ingin meningkatkan taraf hidup keluarga, (2) kopi arabika mampu menembus pasar internasional, (3) harga kopi arabika lebih tinggi dibanding kopi robusta. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat (1) Alasan petani kopi di Desa Sukorejo memilih beralih dari tanaman kopi robusta ke tanaman kopi arabika, (2) perubahan sosial petani kopi pasca beralih dari tanaman kopi robusta ke tanaman kopi arabika. Penentuan daerah penelitian ditentukan secara purposive method. Penentuan informan ditentukan secara purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan sosial yang terjadi pada petani kopi yaitu adanya ide-ide petani untuk beralih ke tanaman kopi arabika, ide-ide tersebut dikembangkan dan disebarkan kepada petani-petani kopi lainnya, adanya kendala atau permasalahan yang dirasakan oleh petani kopi, peningkatan pendapatan pada petani kopi, dan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso.

Kata kunci: Kopi Arabika, Perubahan Sosial, Peralihan Tanaman

PENDAHULUAN

Pertanian adalah semua yang mencakup kegiatan pertanian (tanaman pangan dan hortikultura), perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan, selain itu pertanian adalah suatu budidaya tanaman kedalam suatu lahan untuk mencukupi kebutuhan manusia. Secara sederhana, pertanian sebagai turutnya campur tanagan manusia dalam perkembangan tanaman dan atau hewan, agar dapat lebih baik memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kehidupan keluarga dan atau masyarakatnya. Sektor pertanian

¹ Artikel ini merupakan pengembangan dari artikel yang berjudul “PROSES PERUBAHAN SOSIAL PETANI KOPI BERALIH DARI TANAMAN KOPI ROBUSTA KE TANAMAN KOPI ARABIKA DI DESA SUKOREJO” dalam Jurnal JSEP. Artikel ini merupakan bagian dari skripsi yang berjudul “PROSES PERUBAHAN SOSIAL PETANI KOPI BERALIH DARI TANAMAN KOPI ROBUSTA KE TANAMAN KOPI ARABIKA DI DESA SUKOREJO”, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian yang juga ikut menyumbang pendapatan nasional yaitu perkebunan. Perkebunan dibagi menjadi tiga berdasarkan jenis pengusahaannya, yaitu: perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Terdapat tiga ciri – ciri perkebunan rakyat dilihat dari usaha taninya, yaitu: 1) Perkebunan rakyat memiliki luas areal yang diusahakan secara kecil dan perorangan; 2) Pengelolaannya masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional; 3) Perkebunan rakyat juga memiliki kelemahan pada permodalan, pemasaran dan kualitas produksinya. Ketiga ciri tersebut menyebabkan pendapatan petani pekebun dan hasil produksi dari perkebunan rakyat sangat kecil juga berkualitas rendah.

Kopi adalah jenis minuman yang penting bagi sebagian besar masyarakat di seluruh dunia, bukan hanya karena kenikmatan konsumen peminum kopi namun juga karena nilai ekonomis bagi negara-negara yang memproduksi dan mengekspor biji kopi (seperti Indonesia). Ada dua tipe atau jenis kopi, yang dihasilkan oleh dua jenis tumbuhan yang berbeda yaitu Arabika dan Robusta. Banyak yang mengasumsikan bahwa Kopi Arabika adalah kopi yang terbaik bila dibandingkan dengan Kopi Robusta. Kopi Arabika (*Coffea arabica*) diduga pertama kali diklasifikasikan oleh seorang ilmuwan [Swedia](#) bernama [Carl Linnaeus](#) (Carl von Linné) pada tahun 1753. Jenis Kopi yang memiliki kandungan kafein sebesar 0.8-1.4% ini awalnya berasal dari Brasil dan Etiopia.

Kopi Arabika saat ini telah menguasai sebagian besar pasar kopi dunia dan harganya jauh lebih tinggi daripada jenis kopi lainnya, salah satu produksi Kopi Arabika yaitu berada di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Kecamatan Sumberwringin yang merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso. Kecamatan Sumberwringin merupakan daerah agraris sehingga sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian Kecamatan Sumberwringin. Kecamatan Sumberwringin menghasilkan produk perkebunan utamanya yaitu Kopi Robusta dan kopi Arabika. Selain itu ada berbagai produk perkebunan yang dihasilkan antara lain meliputi: tebu, kelapa dan cengkeh. Kecamatan Sumberwringin terbagi menjadi 6 desa, dari ke-6 desa di Kecamatan Sumberwringin yang memiliki produktivitas Kopi Arabika dengan daya jual yang tinggi yaitu Desa Sukorejo (Izzah, 2016). Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Produksi Kopi Arabika pada Lima Kecamatan Di Kabupaten Bondowoso

No	Kecamatan	Produksi (Ton)/ Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Sumberwringin	210,05	95,03	327,53	560,73	541,63
2	Botolinggo	67,6	57,91	158,15	155,17	107,63
3	Sempol	87,75	39,7	153,11	156,11	134,39
4	Maesan	8,25	3,73	10,46	127,5	82,03
5	Cermee	52,5	23,75	64,13	81,65	55,08

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso Tahun 2016.

Fenomena ini diawali dari petani kopi di desa Sukorejo yang menanam Kopi Robusta, namun tanaman Kopi Robusta yang dihasilkan oleh petani kopi tersebut kualitasnya kurang baik dan kurang maksimal karena petani kopi menanam Kopi Robusta dengan cara yang asal-asalan. Harga jual dari Kopi Robusta sendiri pun cukup rendah sehingga kehidupan ekonomi dari petani kopi yang berada di Desa Sukorejo bisa dibilang rendah. Rendahnya ekonomi keluarga petani kopi di Desa Sukorejo ini menyadarkan salah satu petani kopi untuk dapat mengubah taraf hidup keluarganya dan keluarga petani kopi lain agar menjadi lebih baik dengan beralih ke tanaman Kopi Arabika.

Awal mula beralihnya petani kopi dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika karena salah satu petani kopi di Desa Sukorejo melihat satu kecamatan yaitu Kecamatan Ijen atau yang disebut Dataran Tinggi Ijen yang dikuasai oleh PTPN XII sukses dengan kopinya yaitu dengan menanam Kopi Arabika. Kesuksesan Kecamatan Ijen yang dikuasai oleh PTPN XII dalam menanam Kopi Arabika inilah yang menjadi inspirasi salah satu petani kopi di Desa Sukorejo ikut menanam Kopi Arabika. Perjalanan beralihnya petani kopi di Desa Sukorejo dalam menanam Kopi Arabika tidak berjalan mulus. Perjalanan yang tidak mulus tersebut disebabkan karena PTPN XII melarang daerah lain untuk menanam Kopi Arabika, karena PTPN XII tidak ingin ada yang menyaingi Kopi Arabika mereka, namun petani kopi ini tidak menyerah. Petani kopi tersebut mengambil sisa-sisa panen dari PTPN XII untuk ditanam di lahan mereka.

Pada tahun 1990 merupakan awal salah satu petani kopi beralih dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika. Petani kopi yang terinspirasi oleh PTPN XII tersebut akhirnya mengajak 5 orang petani kopi lainnya di Desa Sukorejo untuk beralih ke tanaman Kopi Arabika. Mengajak petani kopi lain untuk beralih ke tanaman Kopi Arabika di Desa Sukorejo tidaklah mudah. Hal ini disebabkan petani kopi di Desa Sukorejo tidak ingin menanam tanaman kopi lain selain tanaman Kopi Robusta. Tanaman Kopi Robusta merupakan tanaman yang sudah ditanam sejak nenek moyang, sehingga mereka tidak ingin beralih ke tanaman Kopi Arabika.

Petani kopi yang mempelopori beralihnya dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika tidak menyerah untuk mengajak dan menyadarkan petani kopi lain di Desa Sukorejo agar beralih ke tanaman Kopi Arabika, karena petani kopi ini ingin meningkatkan taraf hidup keluarganya dan keluarga petani kopi lain di Desa Sukorejo, selain itu Kopi Arabika sendiri harga jualnya lebih mahal daripada Kopi Robusta. Berhasil dengan beralih ke tanaman Kopi Arabika, membuat petani kopi lain di Desa Sukorejo akhirnya sadar dan mulai mengikuti jejak dari petani kopi yang sudah mengawali beralih ke tanaman Kopi Arabika. Pada tahun 2011 petani kopi di Desa Sukorejo mampu membuktikan bahwa beralihnya mereka ke tanaman Kopi Arabika dapat mengubah taraf hidup keluarga petani kopi di Desa Sukorejo dan juga tanaman Kopi Arabika yang telah ditanam petani kopi di Desa Sukorejo mampu menembus pasar internasional dengan mengeksport Kopi Arabika ke negara Swiss dan Amerika.

Pada tahun 2010 Bupati Amin Said Husni bersama BI Jember dan Puslit Koka merencanakan pengembangan klaster kopi di Kecamatan Sumberwringin. Pada tahun yang sama setelah merencanakan pengembangan klaster kopi tersebut yaitu tahun 2010, Puslit Koka melakukan sosialisasi kegiatan pendampingan. Tahun 2011 Puslit Koka melakukan penyampaian hasil kajian pengembangan klaster kopi, dengan tujuan membuat rencana awal pembentukan klaster kopi. Tahun 2011 diadakan lokakarya inisiasi pembentukan klaster kopi oleh Puslit Koka untuk menyamakan persepsi para pembina dalam pengembangan mutu produk Kopi Arabika.

Pertemuan Koordinasi Pelaksanaan pengembangan klaster kopi pada tanggal 14 Februari 2011 di Kantor Bank Indonesia Jember, dengan tujuan untuk menentukan kebutuhan kelompok tani sebagai pelaku usaha dalam klaster kopi. Peralihan dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso membuat produksi Kopi Arabika sampai di ekspor ke pasar Eropa, dengan adanya dukungan dari Bupati Bondowoso sampai sekarang petani terus menanam Kopi Arabika yang nyatanya daya saing dan daya jualnya lebih tinggi ketimbang Kopi Robusta. Setelah peralihan dari Kopi Robusta ke Kopi Arabika kondisi sosial ekonomi para petani di Desa Sukorejo makin lama makin meningkat. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Ekspor Kopi Arabika Ke Pasar Eropa

No	Tahun	Ekspor Kopi Arabika / Ton
1	2011	17,6
2	2012	236,5
3	2013	155,3
4	2014	559
5	2015	800
6	2016	858,91

Sumber: Dinas Pertanian Bondowoso Tahun 2016.

Dukungan dari Bupati Amin Said Husni yaitu dengan cara meminta bantuan Dinas Perhutanan dan Perkebunan untuk membantu para petani menanam kopi arabika sehingga menjadi kopi yang berdaya saing tinggi. Bupati Amin Said Husni juga bekerjasama dengan 7 pihak (Puslit Koka Jember, Bank Indonesia, Bank Jatim, Perhutani, APEKI, Eksportir PT Indokom dan Dishutbun). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa alasan petani kopi lebih memilih beralih dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso dan (2) Bagaimana perubahan sosial petani di desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso pasca peralihan tanaman Kopi Robusta ke Kopi Arabika.

METODE

Penentuan daerah dalam penelitian ini adalah dengan cara sengaja (*Purposive*). Menurut Nursalam (2008), *purposive method* yaitu penentuan daerah yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan- pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dari penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbaik, salah satu desa yang menghasilkan kopi arabika yaitu Desa Sukorejo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Raco (2010), metode penelitian kualitatif dilakukan untuk mencari kedalaman sebuah fenomena serta menemukan serangkaian variabel secara induktif, biasanya dapat melalui wawancara secara mendalam dan fokus grup diskusi. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan sebuah fakta atau sebuah kejadian, keadaan, fenomena, serta keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif ini akan menulis semua data atau fenomena yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi pada masyarakat, hubungan antara masyarakat yang timbul dan sebagainya. Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample secara sengaja dengan ciri-ciri tertentu. Informan kunci dalam penelitian ini adalah petani kopi yang mempelopori terlebih dahulu untuk beralih menanam Kopi Arabika yaitu bernama Bapak John Saryan Sukardjo.



Gambar 1. Peneliti dan Tokoh Kopi Arabika John Saryan Sukardjo.

Informan kunci dipilih karena kesediannya dalam memberikan keterangan yang sebenar-benarnya kepada peneliti. Metode penentuan informan menggunakan *purposive sampling* agar peneliti mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya dan secara mendalam yang berada di lokasi penelitian. Informan pendukung dari penelitian ini juga menggali informasi kepada 9 petani kopi lain yang dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Sembilan petani kopi tersebut dipilih berdasarkan pengalaman dari petani kopi di Desa Sukorejo yang memilih beralih dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika. Yusuf (2017) menyatakan metode pengumpulan data adalah dengan beberapa cara yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara secara terpimpin dilakukan dengan tanya jawab langsung kepada informan dan menggunakan panduan wawancara. Data yang ingin diperoleh yaitu alasan petani kopi di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso beralih jenis kopi yang ditanam serta perubahan sosial apa sajakah yang dirasakan petani kopi setelah beralih jenis tanamannya kopi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kopi Arabika telah tersebar di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali di Indonesia. Daerah Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Bondowoso Kecamatan Sumberwringin terdapat desa yang bernama Desa Sukorejo juga menanam kopi jenis Arabika. Petani kopi di Desa Sukorejo tertarik untuk menanam jenis Kopi Arabika karena harganya lebih tinggi dibanding jenis kopi yang lainnya, namun petani kopi di Desa Sukorejo ini justru awalnya tidak menanam Kopi Arabika melainkan menanam kopi jenis Robusta. Jenis Kopi Robusta menjadi awal petani kopi menanam kopi, Kopi Robusta telah ditanam sejak jaman nenek moyang mereka, sehingga mereka meneruskan menanam Kopi Robusta sebelum akhirnya memutuskan untuk beralih jenis Kopi Arabika. Penanaman Kopi Arabika di dataran tinggi Ijen yang dikuasai oleh PTPN XII membuat para petani di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin juga ingin menanam Kopi Arabika seperti yang ditanam oleh PTPN XII. Kopi Arabika yang ditanam oleh PTPN XII sukses menembus pasar Eropa, hal tersebut membuat petani kopi di Desa Sukorejo sadar dan mereka memutuskan untuk menanam tanaman kopi jenis Arabika agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga petani kopi di Desa Sukorejo.

Masyarakat di Desa Sukorejo yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kopi harus dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, seperti yang diketahui, sebelum menanam kopi arabika, petani kopi di Desa Sukorejo telah menanam kopi jenis Robusta. Kopi jenis Robusta ini ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga petani kopi, karena Kopi Robusta ini sering mengalami gagal panen dan harga dari Kopi Robusta sendiri juga tidak setinggi harga kopi jenis Arabika. Petani kopi di Desa Sukorejo memilih beralih ke tanaman jenis Kopi Arabika karena alasan yang pertama adalah harga Kopi Arabika lebih tinggi dibanding Kopi Robusta, yang kedua petani kopi di Desa Sukorejo ingin meningkatkan taraf hidup keluarga, dan yang ketiga Kopi Arabika dapat menembus pasar internasional.



Gambar 2. Peneliti di kebun Kopi Arabika milik John Saryan Sukardjo.

Hasil wawancara dari petani kopi di Desa Sukorejo menyatakan bahwa petani kopi memilih beralih dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika karena alasan yang pertama adalah petani kopi di Desa Sukorejo ingin mengubah taraf hidup keluarga supaya menjadi lebih baik, karena harga Kopi Robusta yang rendah petani kopi tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Alasan kedua yaitu Kopi Arabika mampu menembus pasar internasional dibanding kopi jenis Robusta. Kopi Robusta pada dasarnya juga tidak adanya permintaan ekspor, lain halnya dengan Kopi Arabika yang permintaannya semakin meningkat dan sampai diekspor ke pasar internasional, dan yang terakhir alasan petani kopi di Desa Sukorejo beralih ke tanaman jenis Kopi Arabika karena harga dari Kopi Arabika lebih tinggi dibanding kopi jenis Robusta.

Kelompok tani di Desa Sukorejo terbagi sebanyak 17 kelompok tani dan masing-masing kelompok tani mempunyai UPH (Unit Pengolah Hasil) yang diberi bantuan oleh Bank Indonesia Cabang Jember. Bantuan berupa alat-alat yang mendukung untuk proses pengolahan hasil panen adalah mesin sangrai kopi, mesin pemotong rumput, bantuan berupa pupuk dan peralatan lainnya yang disumbang oleh Kementerian Perindustrian. Kelompok tani yang sudah terbentuk sering melakukan pertemuan dengan kelompoknya apabila ada hal-hal atau informasi yang perlu disampaikan serta setelah adanya penyuluhan dari Puslit dan Dishutbun.

Invensi merupakan proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. Ide petani kopi untuk beralih ke tanaman jenis Kopi Arabika diawali dengan salah satu petani kopi terinspirasi dari PTPN XII yang sukses menanam Kopi Arabika, dari kesuksesan PTPN XII yang berhasil menanam Kopi Arabika salah satu petani kopi di Desa Sukorejo memutuskan untuk beralih ke tanaman jenis Kopi Arabika. Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan berupa ide, keyakinan, dan hasil kebudayaan dari individu kepada individu lain, dari satu kelompok ke kelompok lain. petani kopi di Desa Sukorejo, ada petani yang mengawali dan mengajak petani lain untuk beralih dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika yang dirasa lebih menguntungkan.

Keinginan petani kopi Desa Sukorejo untuk beralih ke tanaman Kopi Arabika dilarang oleh pihak PTPN XII. Pihak PTPN XII yang menguasai dataran tinggi Ijen tidak membolehkan ada yang menanam Kopi Arabika selain mereka. Alasannya karena, PTPN XII tidak ingin ada yang menyaingi Kopi Arabika mereka, namun petani kopi yang pertama kali mempelopori untuk beralih Kopi Arabika tersebut selalu berusaha untuk mengajak petani kopi beralih jenis Kopi Arabika memajukan petani kopi Desa Sukorejo serta merubah taraf hidup keluarga yang lebih baik. Kesadaran petani kopi Desa Sukorejo mulai terlihat, berkat usaha dari salah satu petani kopi tersebut, petani kopi Desa Sukorejo mulai mengikuti jejaknya untuk beralih ke jenis tanaman Kopi Arabika, mereka mengetahui adanya keuntungan jika mereka menanam Kopi Arabika. Petani kopi Desa Sukorejo mulai mengetahui bahwa harga Kopi Arabika jauh lebih tinggi dibandingkan Kopi Robusta. Salah satu petani yang mengawali untuk beralih dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika mengajak lima petani lainnya untuk mengikuti jejaknya beralih ke tanaman jenis Kopi Arabika. Lima petani yang

mengawali untuk beralih ke tanaman Kopi Arabika dilanjutkan dengan petani-petani kopi yang beralih ke tanaman Kopi Arabika dengan inisiatif sendiri dan ada juga petani yang beralih karena adanya penyuluhan dari Dinas Pertanian Bondowoso.

Konsekuensi merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi (Henslin, 2006). Konsekuensi juga dapat diartikan sebagai dampak yang terjadi jika suatu keputusan diambil. Permasalahan muncul ketika pertama kali petani mulai beralih ke tanaman Kopi Arabika, permasalahannya yaitu sulit mencari bibit Kopi Arabika, lahan kurang subur sehingga Kopi Arabika yang ditanam tidak dapat tumbuh, mencari pekerjaan sampingan karena menunggu hasil Kopi Arabika yang lumayan lama, dan perawatan kopi arabika yang cukup sulit. Namun, petani kopi dapat menyelesaikan masalahnya karena dapat penyuluhan dari Dinas Petanian Bondowoso.

Berdasarkan wawancara dari para petani kopi, tanaman Kopi Arabika sudah berhasil meningkatkan taraf hidup keluarga petani kopi di Desa Sukorejo. Perubahan dari segi ekonomi dan perubahan dari segi ilmu pengetahuan telah dirasakan oleh petani kopi di Desa Sukorejo. Perubahan dari segi ilmu pengetahuan, petani kopi telah dapat banyak ilmu tentang cara penanam Kopi Arabika dengan baik dan benar, karena proses penanaman Kopi Arabika di Desa Sukorejo merupakan hasil dari penyambungan batang Kopi Robusta dengan batang Kopi Arabika.



Gambar 3. Peneliti bersama John Saryan Sukardjo dan Produk Kopi Bubuknya.

Pengetahuan tentang cara penanaman Kopi Arabika yang telah dimiliki sebelumnya telah dikantongi oleh petani kopi di Desa Sukorejo, namun petani kopi juga membutuhkan penyuluhan dari ahlinya yaitu Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, agar Kopi Arabika yang ditanam oleh petani kopi tersebut dapat tumbuh secara baik, benar, dan mendapatkan hasil yang maksimal. Kemajuan teknologi juga dirasakan oleh petani kopi, sebelumnya pada saat petani kopi masih menanam Kopi Robusta, mereka selalu mengalami gagal panen, harga Kopi Robusta juga rendah serta cara petani mengelola kopi dilakukan secara tradisional karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani serta alat-alat yang juga tidak tersedia, setelah beralih ke tanaman Kopi Arabika, petani kopi mendapatkan bantuan berupa alat-alat yang modern untuk mendukung kegiatan dalam proses hasil panen serta ilmu pengetahuan yang akan menjadi bekal petani kopi untuk menanam Kopi Arabika dengan baik dan benar.

SIMPULAN

Alasan petani kopi di Desa Sukorejo beralih dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika, (a) harga Kopi Arabika lebih tinggi dibandingkan dengan Kopi Robusta, (b) Kopi Arabika lebih diminati oleh kalangan penikmat kopi pada umumnya, (c) Kopi Arabika mampu menembus pasar internasional, (d) petani kopi yang beralih ke tanaman Kopi Arabika karena petani kopi ingin mengubah perekonomian keluarga menjadi lebih baik.

Perubahan sosial yang terjadi pada petani kopi di Desa Sukorejo adalah (a) adanya peningkatan pendapatan pada keluarga petani kopi, (b) mereka bisa menyekolahkan anak-anaknya, dan bisa melaksanakan ibadah haji. Petani kopi dapat membeli apa yang mereka butuhkan, (c) upaya pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk lebih memperhatikan dan mendukung petani kopi dengan dibentuknya UPH pada setiap kelompok tani serta pemerintah Kabupaten Bondowoso menyumbang alat-alat untuk memproses hasil panen, selain itu pemerintah Kabupaten Bondowoso mengajak tujuh pihak diantaranya, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso, APEKI, Bank Jatim, Bank Indonesia, PT Eksporir Indokom, dan Perhutani.

DAFTAR PUSTAKA

- Henslin, J. M. 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Mebumi, Edisi 6. Jakarta: Erlangga
- Izzah, L. 2016. Dataran Tinggi Ijen Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffe. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher Galangpress Center.
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metode Penelitian. Jakarta : Salemba Medika.
- Raco, J. R. 2010. Metode Penelitain Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, A.M. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.